

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, memegang peranan penting dalam menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi kepada para pasiennya. Namun, rumah sakit juga dapat menjadi tempat penularan infeksi, yang dapat menyebar kepada pasien, keluarga yang merawat, tenaga kesehatan, dan pengunjung. Infeksi di lingkungan rumah sakit dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk petugas kesehatan, pasien itu sendiri, pengunjung yang mungkin menjadi pembawa penyakit, dan kondisi lingkungan rumah sakit itu sendiri. Penyakit infeksi tetap menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Penyakit ini meliputi berbagai jenis infeksi, seperti infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau parasit. Salah satu kategori infeksi yang sering terjadi di rumah sakit adalah infeksi nosokomial (Achmad, 2017).

Dalam istilah medis, infeksi yang didapatkan dari rumah sakit dikenal sebagai infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau yang sering dikenal sebagai Hospital-Acquired Infections (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi selama proses menerima perawatan kesehatan yang sebelumnya tidak terjadisaat pasien masuk. Infeksi tersebut dapat terjadi di berbagai tempat pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, ambulans, dan juga dapat muncul setelah pasien keluar dari perawatan (Sikora&Zahra, 2022).

Prevalensi infeksi nosokomial di seluruh dunia mencapai 9%, atau sekitar 1,40 juta pasien rawat inap mengalami infeksi ini. Penelitian yang dilakukan oleh WHO mengungkapkan sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara mencakup Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik melaporkan adanya infeksi nosokomial. Prevalensi infeksi nosokomial tertinggi di Mediterania Timur dan Asia Tenggara, dengan angka 11,80% dan 10%, sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat 7,70% dan 9% (Hapsari, 2018). Di Indonesia, data angka kejadian infeksi nosokomial secara nasional belum definitif, namun survei menunjukkan kejadian infeksi nosokomial berkisar 6% hingga 16%, dengan rata-rata 9,8% (Sommeng, 2019).

Pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pelayanan kesehatan (HAIs) merupakan bagian integral dari pelayanan yang harus disediakan oleh rumah sakit. Saat ini, angka kejadian HAIs menjadi salah satu indikator utama mutu pelayanan rumah sakit. Di Indonesia, budaya interaksi antara tenaga kesehatan dan keluarga pasien memainkan peran penting. Keluarga yang berperan merawat pasien perlu aktif terlibat dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan program pencegahan dan pengendalian infeksi secara menyeluruh di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya untuk melindungi pasien, tenaga kesehatan, pengunjung, dan keluarga dari risiko infeksi. Dengan cara ini, upaya pencegahan dan pengendalian infeksi bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi melibatkan partisipasi keluarga atau penjaga pasien yang ada di fasilitas kesehatan tersebut (Yusuf & Hengky, 2022).

Selain itu, pencegahan dan pengendalian infeksi terkait pelayanan kesehatan (HAIs) menjadi indikator penting untuk menilai mutu pelayanan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan upaya yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian infeksi tersebut (Yunita, 2022). Salah satu langkah pencegahan yang krusial adalah menjaga kebersihan tangan secara benar dan menyeluruh untuk menghindari penyebaran mikroorganisme. Selain mencuci tangan, langkah pencegahan lainnya meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti masker. Pasien, tenaga kesehatan, pengunjung, dan penjaga pasien termasuk kelompok yang berisiko terkena infeksi nosokomial. Infeksi ini bisa menular dari pasien ke petugas, dari pasien ke pasien lain, dari pasien ke pengunjung atau keluarga, serta dari petugas ke pasien (Harmawati & Etriyanti, 2020).

Untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial, promosi kesehatan mengenai kebersihan tangan kepada petugas kesehatan, pasien, dan pengunjung rumah sakit sangatlah penting. Promosi kesehatan berperan dalam meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengembangkan praktik kesehatan yang baik serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kemampuan tersebut. Tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk memperluas pengetahuan masyarakat sehingga dapat mengubah perilaku dan kebiasaan terkait kesehatan (Permenkes, 2018).

Kebersihan tangan adalah langkah mendasar dalam upaya pencegahan infeksi, terutama di lingkungan rumah sakit. Infeksi nosokomial, atau infeksi yang didapat di rumah sakit, menjadi masalah serius karena dapat

menyebabkan komplikasi kesehatan, perpanjangan masa perawatan, dan peningkatan biaya medis. Di rumah sakit, tangan sering kali menjadi media utama penyebaran patogen, baik di antara pasien, staf medis, maupun pengunjung. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan dengan benar harus menjadi perhatian utama.

Tangan yang tidak bersih dapat menjadi sarana transmisi berbagai mikroorganisme patogen, termasuk bakteri, virus, dan jamur. Pengunjung yang datang menjenguk pasien sering kali tidak menyadari bahwa mereka dapat membawa dan menyebarkan patogen dari luar rumah sakit ke dalam lingkungan rumah sakit. Hal ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa banyak pengunjung yang tidak disiplin dalam mencuci tangan, baik sebelum maupun setelah menjenguk pasien. Menurut Setiawan et al. (2018), praktik kebersihan tangan yang baik dapat menurunkan risiko infeksi nosokomial secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan mencuci tangan di kalangan pengunjung rumah sakit dapat mengurangi angka kejadian infeksi hingga 30%. Melalui cuci tangan dengan sabun dan air yang sesuai prosedur dapat menghilangkan 90% kontaminan yang ada di tangan (Amelia et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala ruangan didapatkan bahwa di ruang Tulip tidak terdapat angka kejadian infeksi nosokomial/HAIs. Berdasarkan hasil observasi di ruangan tulip, didapatkan permasalahan bahwa pengunjung yang datang ke ruangan pasien mayoritas tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk/ setelah keluar ruangan. Para petugas

ataupun perawat tidak ada yang memberikan arahan terhadap pengunjung untuk dapat melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk dan setelah keluar ruangan pasien. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah perhatian untuk dilakukannya edukasi pada seluruh pengunjung di ruang tulip agar dapat menerapkan perilaku dalam pencegahan infeksi nosokomial atau Hospital-Acquired Infections (HAIs), karena apabila dibiarkan secara terus menerus maka risiko infeksi nosokomial/HAIs akan menjadi tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas dan masalah yang terjadi sesuai hasil observasi yang dilakukan, penulis tertarik untuk mengambil Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan topik “Optimalisasi Edukasi Pencegahan Risiko Infeksi Terhadap Pengunjung Pasien di Ruang Tulip RSUD Kabupaten Sumedang”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana Optimalisasi Edukasi Pencegahan Risiko Infeksi Terhadap Pengunjung Pasien di Ruang Tulip RSUD Kabupaten Sumedang ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana optimalisasi edukasi pencegahan risiko infeksi terhadap pengunjung pasien di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.

1.3.2. Tujuan Khusus

2. Melakukan kajian situasi di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.
3. Melakukan perumusan analisis SWOT tentang pencegahan risiko infeksi terhadap pengunjung pasien di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.
4. Merencanakan intervensi (Planning of Action) pencegahan risiko infeksi terhadap pengunjung pasien di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.
5. Melakukan implementasi edukasi pencegahan risiko infeksi terhadap pengunjung pasien di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.
6. Mengevaluasi hasil dari implementasi edukasi pencegahan risiko infeksi terhadap pengunjung pasien di ruang tulip RSUD Kabupaten Sumedang.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat menambah informasi khususnya dalam meningkatkan pencegahan risiko infeksi yang optimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit dalam rangka meningkatkan pencegahan risiko infeksi dan sebagai evaluasi pelaksanaan edukasi di setiap ruangan khususnya di Ruang Tulip RSUD Kabupaten Sumedang.

2. Bagi Ruang Tulip RSUD Kabupaten Sumedang

Hasil karya ilmiah ini dapat membantu ruangan untuk pengoptimalan dalam pencegahan risiko infeksi.

3. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pelajaran dan bermanfaat bagi pengetahuan dalam pengoptimalan edukasi pencegahan risiko infeksi khususnya di Ruang Tulip RSUD Kabupaten Sumedang.